

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN KINERJA PERAWAT DALAM PELAKSANAAN TERAPI BERMAIN PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI RUANG RAWAT INAP ANAK RSUP DR. KARIADI SEMARANG

Siti Haryani
AKADEMI KEPERAWATAN NGUDI WALUYO
Email: banjar_tiut@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit tetap membutuhkan kesempatan bermain supaya anak mampu bersosialisasi dengan baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia prasekolah di ruang rawat inap anak RSUP Dr. Kariadi Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan crosssectional. Instrumen menggunakan kuesioner yang dilakukan terhadap 30 responden (perawat ruang rawat inap anak). Data primer diperoleh dari angket dan melalui observasi. Data dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square.

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden pada variable pengetahuan kategori baik (60%), sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi (63,3%) dan kinerja baik (60%). Hasil analisis statistik didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia prasekolah di ruang rawat inap anak RSUP Dr. Kariadi Semarang (p value: 0,024). Dan terdapat hubungan antara motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia prasekolah di ruang rawat inap anak RSUP Dr. Kariadi Semarang (p value: 0,001).

Saran bagi rumah sakit, perlu disediakan ruangan untuk bermain, pengadaan alat permainan dan menyusun standar operasional prosedur terapi bermain agar memudahkan bagi perawat anak untuk melaksanakan program terapi bermain.

Kata Kunci : pengetahuan, motivasi, kinerja perawat, terapi bermain, anak usia pra sekolah

LATAR BELAKANG

Anak merupakan potensi penerus cita-cita bangsa, oleh karena itu perkembangan anak harus mendapatkan perhatian dari orang tua dan juga dari pemerintah. Jika anak dipupuk dan dipelihara dengan baik sesuai dengan keinginan dan harapan maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula, akan tetapi apabila anak tidak dipupuk dan dipelihara maka anak tidak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya (Hidayat, 2008). Stimulasi disini adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu anak lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi (Nursalam, 2005).

Salah satu yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan bermain. Bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain, anak-anak akan berkata-kata (berkomunikasi), belajar

menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan apa yang dilakukannya dan mengenal waktu, jarak serta suara (Kartono-Kartini, 2007). Bermain sama dengan bekerja yang dilakukan oleh orang dewasa, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan satu cara yang paling efektif untuk menurunkan stress pada anak, dan penting untuk kesejahteraan mental dan emosional anak (Nursalam, 2005). Pada usia kanak-kanak fungsi bermain mempunyai pengaruh besar sekali bagi perkembangan anak (Wong, 2009).

Namun demikian tidak semua rumah sakit melaksanakan program terapi bermain pada anak khususnya pada anak usia prasekolah. Hal ini masih kurangnya pengetahuan dasar tentang mekanisme pemberian terapi bermain pada anak yang dirawat di rumah sakit. Selain itu seperti yang kita ketahui, masih banyak perawat yang terjebak dalam kegiatan rutin. Semua alasan ini yang membuat perawat tidak bisa memberikan terapi bermain yang menjadi

kebutuhan anak selama menjalani perawatan di rumah sakit yang sangat diperlukan untuk menjaga integritas kebutuhan tumbuh kembang.

Tugas pokok seorang perawat khususnya perawat anak berdasarkan Keputusan Direktur Utama RSUP DR. Kariadi Semarang nomor: KP.08.02-/I.I/563/2010 adalah wawancara, mengkaji secara komprehensif dan merencanakan asuhan keperawatan, mengadakan komunikasi dan koordinasi dalam merencanakan asuhan keperawatan termasuk terapi bermain, membuat rencana pasien pulang, bertanggung jawab terhadap asuhan keperawatan dan menginformasikan keadaan klien kepada kepala ruangan, dokter dan perawat primer, profesi lain (RSUP Dr Kariadi, 2010).

Kinerja perawat adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang perawat dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Ilyas, 2007). Kinerja mengandung dua komponen penting yaitu kompetensi dan produktivitas. Kompetensi berarti individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kinerjanya dan produktivitas berarti kompetensi yang dapat diterjemahkan kedalam tindakan atau kegiatan untuk mencapai hasil kinerja (Gibson, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan 5 (lima) orang perawat ruang anak mengatakan semua bahwa pemberian terapi bermain kadang dilakukan apabila ada tambahan tenaga (mahasiswa praktik keperawatan anak) diruang anak RSUP Dr. Kariadi meskipun alat-alat permainan sudah tersedia di Lantai 1 Ruang anak RSUP Dr. Kariadi. Pelaksanaan terapi bermain dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami penurunan. Setiap minggu terapi bermain dilaksanakan rata-rata 2 kali yang pelaksanaannya tidak terjadwal. Apabila tidak ada tenaga tambahan (mahasiswa praktik), maka terapi bermain hanya dilakukan secara sederhana misalnya dengan memberikan alat permainan di tempat tidur pasien. Pelaksanaan tersebut juga dikarenakan perawat banyak dipengaruhi oleh pekerjaan seperti pencatatan asuhan keperawatan pada lembar catatan keperawatan yang terdapat

pada buku status pasien yang cukup menyita waktu sehingga pelaksanaan terapi bermain menjadi kurang diperhatikan.

Berdasarkan hasil obesrvasi didapatkan bahwa jumlah pasien anak usia prasekolah pada tahun 2009 berjumlah 699 (419 anak tidak mendapatkan terapi bermain (60%) dan 280 anak yang mendapatkan terapi bermain (40%) dan pada tahun 2010 berjumlah 672 (470 anak tidak mendapatkan terapi bermain (70%) dan 202 anak yang mendapatkan terapi bermain (30%). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pemberian terapi bermain masih kurang optimal dilakukan karena kebutuhan bermain masih kurang mendapat perhatian perawat.

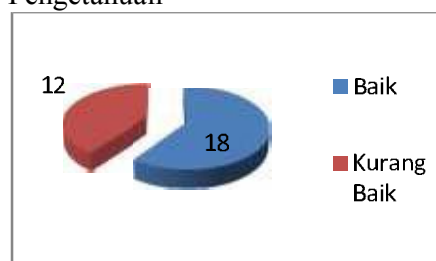
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia pra sekolah di ruang rawat inap anak RSUP Dr. Kariadi Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan menggunakan metode observasional yang bersifat analitik. Pendekatan waktu pengumpulan *cross sectional*, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan, motivasi, dan kinerja perawat. Populasi adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap anak, teknik pengambilan sampel secara *total populasi* dengan jumlah sampel 30 responden. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan uji *Chi-Square*.

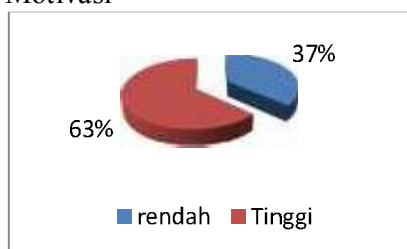
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan



Pengetahuan perawat sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 18 responden (60%).

2. Motivasi



Motivasi perawat sebagian besar adalah tinggi (63,3%) yaitu sejumlah 19 perawat.

3. Kinerja



Kinerja perawat sebagian besar adalah baik (60%) yaitu sejumlah 18 perawat.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Kinerja Perawat

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan dengan Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain pada Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Dr Kariadi Semarang Tahun 2011

Pengetahuan	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	14	46,7	4	13,3	18	60
Kurang Baik	4	13,3	8	26,7	12	40
Jumlah	18	60	12	40	30	100

$X^2 = 4,219$ $p\text{-value} = 0,024$

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa kinerja yang baik didukung oleh pengetahuan yang baik (46,7%), sebaliknya kinerja yang kurang baik lebih banyak berasal dari pengetahuan yang kurang baik (26%).

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p = 0,024$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi

bermain. Sesuai dengan teori bahwa pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dipahami, diperoleh dari proses belajar selama hidup dan dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya (Suryaningtyas, 2009). Penelitian ini menggaris bawahi bahwa pengetahuan mempunyai peran yang penting untuk kinerja perawat, khususnya pengetahuan tentang terapi bermain pada anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit.

5. Hubungan Motivasi dengan Kinerja Perawat

Tabel 2 Hubungan Motivasi dengan Kinerja Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Bermain pada Anak Usia Prasekolah Di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Dr Kariadi Semarang Tahun 2011

Motivasi	Kinerja				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	N	%	n	%	n	%
Tinggi	16	53,3	3	10	19	63,3
Rendah	2	6,7	9	30	11	36,7
Jumlah	18	60	12	40	30	100

$X^2 = 10,054$ $p = 0,001$

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa kinerja yang baik didukung oleh motivasi yang tinggi (53,3%), sebaliknya kinerja yang kurang baik lebih banyak berasal dari motivasi yang rendah (30%). Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti adanya hubungan bermakna antara motivasi dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain.

Hal tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi dengan kinerja (Mundarti, 2007). Menurut teori bahwa tujuan pemberian motivasi salah satunya adalah mempertinggi rasa tanggung jawab

karyawan terhadap tugas-tugasnya (Samsudin, 2006).

Hasil penelitian motivasi berpengaruh terhadap kinerja dimana p value 0,001 ($\leq 0,25$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ahmad, 2000) menyatakan bahwa responden dengan motivasi tinggi ternyata lebih besar kecenderungan menunjukkan kinerja tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa motivasi adalah kemauan atau keinginan didalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak (Hasibuan, 2001). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan kearah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi.

KESIMPULAN

Motivasi perawat sebagian besar adalah tinggi (63,3%) yaitu sejumlah 19 perawat. Kinerja perawat sebagian besar adalah baik (60%) yaitu sejumlah 18 perawat. Ada hubungan motivasi dengan kinerja dengan nilai p 0,001. Untuk meningkatkan kinerja perawat dalam pelaksanaan terapi bermain pada anak usia prasekolah di Ruang Rawat Inap Anak RSUP Dr. Kariadi Semarang, maka perlu disediakan ruangan khusus bermain, pengadaan alat permainan untuk terapi bermain dan menyusun standar operasional prosedur terapi bermain agar memudahkan bagi perawat anak untuk melaksanakan program terapi bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ely. (2000). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat menerapkan standar asuhan keperawatan pada puskesmas rawat inap di Kabupaten Sleman*. (Tesis), Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gibson. (2010). *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta Penerbit Erlangga.
- Hasibuan. (2001). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2008). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ilyas. (2007). *Kinerja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kartono-Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Mundarti. (2007). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar di prodi Magelang Poltekes Semarang*. (Tesis), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nursalam. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- RSUP Dr Kariadi. (2010). *Keputusan Direktur Utama RSUP DR Kariadi Semarang nomor : KP.08.02- /I.I/563/2010 Semarang*.
- Samsudin, Sadili. (2006). *Manajemen SDM*. Pustaka Setia: Bandung.
- Wong, Whaley. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.